

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi siswa secara komprehensif, maka guru harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang holistik tentang pembelajaran. Pembelajaran harus merupakan bagian dari proses pemberdayaan secara utuh. Pembelajaran tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran atau materi pelajaran kepada siswa.

Pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk pertumbuhkembangan potensi-potensi siswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya konstruktif guru dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Kesemuanya ini merupakan akar-akar emosi yang menjadi landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan. (Aunurrahman, 2016:85).

Setiap proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap pembelajaran. Dan proses pembelajaran pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri (self empowering). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti pula kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita memiliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Pada sisi lain juga berarti kita mengenal kelemahan-kelemahan pada diri kita sendiri sehingga kita dapat berupaya mencari cara-cara yang konstruktif untuk mengatasi kelemahan-

kelemahan tersebut. Jika kelemahan-kelemahan pribadi diri tidak kita pahami dengan baik, maka akan berpotensi membawa kita pada ketidakberhasilan. Hal ini pengenalan terhadap diri sendiri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat lah berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar ahli yang mengkaji aspek-aspek emosi menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar, walaupun beberapa diantaranya ada yang berpendapat bahwa hal itu dipengaruhi oleh faktor bawaan. Oleh sebab itu maka melalui kegiatan pembelajaran, guru harus menyediakan atau menciptakan ruang yang luas dan iklim yang kondusif untuk berkembangnya kecerdasan emosional anak. Kemampuan guru melatih setiap dimensi-dimensi emosi harus dipandang sebagian bagian esensial pembelajaran. Dengan demikian berarti pula perubahan-perubahan yang terjadi pada anak melalui kegiatan pembelajaran harus menyentuh dimensi-dimensi emosional ini, bukan hanya dilihat dari perubahan kognitif belaka.

Pendidikan formal tidak terlepas dari prestasi belajar, sehingga faktor siswa adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk memajukan pembelajaran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar. Standar pengukuran yang menunjukkan kemampuan siswa memahami proses pembelajaran dapat diketahui dari prestasi belajar.

Seperti yang terjadi di lapangan ketika penulis melakukan pra observasi pada tanggal 11 Agustus 2020 ditemukan beberapa masalah diantaranya 1) terdapat guru yang mengeluh terhadap perilaku siswa terutama pada kelas VIII, karena siswa banyak yang malas ketika guru sedang mengajar, 2) ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah, membolos ketika guru mengajar pelajaran dengan izin untuk keluar kelas sampai jam pelajaran selesai, 3) sikap siswa kepada guru yang tidak sopan, dan 4) siswa kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas serta 5) nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau yakni 67,5, sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu : 72, sehingga banyak para siswa yang nilai rata-rata raportnya masih dibawah nilai KKM tersebut.

Sebagaimana didefinisikan menurut Djamarah (2011:13), yang menyatakan bahwa: “Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa tujuan belajar yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran belum terlaksana. Proses pembelajaran adalah proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik yang melibatkan jiwa dan raga oleh karenanya sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku”. Tercapainya prestasi belajar yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal, adalah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Menurut Goleman (2016:42), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pada dunia pendidikan kemampuan kecerdasan emosional memerankan peranan penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut bermakna

bahwa, semakin tinggi kemampuan kecerdasan emosional seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan emosional seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dari sebuah keberhasilan. Prestasi belajar dirasa penting untuk dipermasalahkan karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, 2) prestasi belajar lambang hasrat keingintahuan anak didik, 3) prestasi sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, dan 4) prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir semester. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini berjudul “hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?”. Adapun sub-sub masalah yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu. Adapun tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas untuk mengetahui :

1. Kecerdasan emosional di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis diarahkan pada kontribusi bagi pengembangan konsep pengetahuan ilmu keguruan dan pendidikan, khususnya dibidang pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Adapun secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis Bagi :

a. Guru

- 1) Bahan informasi tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.
- 2) Bahan guru untuk pertimbangan dalam memberikan pembelajaran menggunakan metode, model atau tipe pembelajaran guna

meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Peneliti

- 1) Pengalaman bagi peneliti dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan sosial.
- 2) Dasar penelitian yang serupa di kemudian hari.
- 3) Bahan akhir bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

c. Siswa

- 1) Dasar pembelajaran selanjutnya.
- 2) Minat dan motivasi siswa agar dapat lebih percaya diri dan serius dalam proses pembelajaran di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Merumuskan variabel penelitian yang digunakan beserta aspek dan indikator penelitian. “Variabel yang diselidiki merupakan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” Arikunto (2013:161). Sugiyono (2016:61) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Selanjutnya menurut Zulfadrial (2012:13) menyatakan bahwa “variabel adalah suatu atribut atau sifat atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain. Darmadi, (2013:19), mengatakan bahwa “variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya”. Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2017:3) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lainlain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang

bervariasi. Selanjutnya Kidder (Sugiyono, 2017:3) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat penulis menyimpulkan bahwa “variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya”.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi topik dalam penelitian yang akan dilihat pengaruh dan hubungannya dalam sebuah penelitian. Darmadi (2013:21) “variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat”. Sedangkan menurut Zuldafrial (2012:13) “variabel bebas adalah variabel yang mengandung gejala atau faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel yang lain yang disebut variabel terikat”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh dan menjadi penyebab munculnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kecerdasan emosional dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.
- 2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar.
- 3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri.
- 4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional,

kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial.

- 5) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti sehingga terdapat hubungan dan pengaruh dalam penelitian tersebut. Darmadi (2013:21) “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Zuldafrial (2012:13) “variabel terikat adalah variabel yang ada atau munculnya ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel bebas”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan prestasi belajar dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ingatan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah sedangkan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi disebut kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang meliputi aspek-aspek penerimaan, tanggapan, berkeyakinan, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak meliputi aspek-aspek gerakan reflex, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan dan gerakan ketrampilan kompleks.

2. Definisi Operasional

Menjelaskan definisi operasional variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman pada saat pengumpulan data. Penyimpangan dapat

disebabkan oleh pemilihan/penggunaan instrumen (alat pengumpul data) yang kurang tepat atau susunan pertanyaan yang tidak konsisten. Namun, bukan berarti bahwa semua variabel perlu diberikan definisi operasional. Variabel yang sudah jelas, mempunyai pengertian dan interpretasi yang sama.

Menurut Sujarweni (2014:87) menjelaskan Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Sementara menurut Suryabrata (2014:29-30) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didenisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Tentang caranya menyusun definisi operasional itu bermacam-macam sekali. Namun, untuk memudahkan pembicaraan, cara yang bermacam-macam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (3) yang menekankan kegiatan (*operation*) apa yang perlu dilakukan, (b) yang menekankan bagaimana kegiatan (*operation*) itu dilakukan, dan (c) yang menekankan sifat-sifat statis hal yang didefinisikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri tersebut dan bagaimana individu tersebut dapat memahami perasaan yang timbul, baik perasaan diri sendiri maupun orang lain.

b. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan

dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi dibutuhkan keuletan dan kegigihan kerja.